

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu agama sekaligus sistem yang layak dijadikan pedoman hidup. Kelengkapan cakupan aspek kehidupan Islam, terdapat secara rinci dalam kitabnya Alquran (Prayitno, 2003, p. 367). Umat Islam meyakini bahwa keaslian kitab Alquran senantiasa dijaga oleh Allah. Hal ini menjadikan mushaf Utsmani dianggap telah mencakup keseluruhan wahyu Allah yang diterima Nabi Muhammad, tanpa ada perubahan sedikit pun. Namun, ada sebagian sekte dalam Islam yang meragukan keaslian mushaf Utsmani tersebut, sekte tersebut yakni sekte syi'ah (Amal, 2013, p. 262).

Arti syi'ah secara etimologi berarti *الاتباع* (pengikut) dan *الانصار* (penolong) (al-Fairuzabadi, 2005, p. 735). Sedangkan secara terminologi, Syi'ah adalah kaum muslimin yang menganggap pengganti Rasulullah Saw merupakan hak istimewa keluarga Rasulullah Saw. (*Ahlu al-Bayt*). Al-Zahabi dan Al-Syahrastani memberikan pendapat lebih signifikan dengan menyatakan bahwa Syi'ah adalah para pembela dan pengikut 'Ali bin Abi Talib dan *Ahlu al-Bayt* yang berpandangan bahwa 'Ali adalah orang yang paling berhak menjadi Imam berdasarkan wasiat dari Rasulullah SAW sepeninggalnya. Akibat dari keragu-ruguan itulah, syi'ah mempunyai kitab tafsir sesuai dengan mazhab mereka. Menurut Abd. Mu'in Salim sebagaimana yang dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, ketika berbicara tentang tafsir, maka akan menyangkut sebagai kegiatan ilmiah, alat dan sebagai hasil (Suryadilaga, 2010, p. 55).

Kata tafsir menurut etimologi merupakan akar kata bahasa Arab (*فسر* – *تفسيرا* - *يفسر*) yang berarti mengungkapkan atau menampakkan. Secara terminologi, Al-Zarqani mendefinisikan tafsir dengan ilmu yang di dalamnya dibahas petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang dimaksudkan oleh

Allah Swt dan diperoleh berdasarkan atas kemampuan manusia (al-Zarqani, 1995, p. 6).

Tafsir mazhab Syi'ah adalah salah satu corak tafsir yang bernuansa teologis yang muncul pada periode pertengahan. Dalam tradisi penafsiran, abad pertengahan lebih didominasi oleh kepentingan politik, madzhab/ideologi sang penafsir. Pada masa ini Al-Qur'an seringkali dipergunakan sebagai alat legitimasi terhadap kepentingan-kepentingan tertentu (Mustaqim, 2014, p. 99).

Demikian halnya dengan tafsir yang muncul dalam madzhab syi'ah. Ignaz Goldziher berpendapat bahwasanya tujuan kelompok syi'ah memasukkan prinsip-prinsip ajaran kelompok mereka dalam menafsirkan Alquran adalah untuk mencari legitimasi dari Alquran mengenai penolakan mereka terhadap kepemimpinan Ahlu Sunnah. Mereka melakukan rongrongan dan mencela terhadap kepemimpinan kekhalfahan Umayyah dan Abbasiyyah. Mereka kemudian melontarkan gagasan terhadap kesucian sahabat 'Ali bin Abi Talib ra. dan para imam (Goldziher, 2010, p. 315).

Selain itu, Rosihon Anwar berkesimpulan bahwa tafsir Syi'ah muncul setelah kemunculan doktrin *Imamah* dan kemunculannya dipicu oleh doktrin ini. Dalam arti ini, tafsir Syi'ah digunakan sebagai alat untuk mencari justifikasi bagi doktrin *Imamah*. Lebih tepatnya lagi, tafsir Syi'ah ini muncul bertepatan dengan kemunculan Syi'ah Isma'iliyyah (147 H). Kemunculan tafsir ini terjadi setelah munculnya doktrin *Imamah* yang muncul bertepatan dengan kemunculan Syi'ah Zaidiyyah (Anwar, 2001, p. 250).

Diantara salah satu kitab tafsir yang bermazhab syi'ah ialah tafsir Al-Qummi karya Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi, seorang tokoh syiah Imamiyah. Al-Qummi sendiri lahir di kota Kufah, Irak dan wafat tahun 991 M (Rohmana, 2012). Nama kitab tafsirnya merujuk pada nama akhir dari namanya sekaligus penegasan bahwa dia besar dan menjadi ulama di kota Qum, Iran, kota yang seluruh penduduknya diklaim bermadzhab syiah *Imamiyah Isna 'Asyariyah* (al-Qummi, 1991). Dia

meninggalkan banyak karya yang salah satu *masterpiece*-nya adalah Tafsir Al-Qummi ini (Mulyatan, 2012, p. 23). Tafsir yang menjadi obyek kajian ini termasuk tafsir generasi abad ketiga Hijriah. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir dalam tradisi syiah di masa awal yang masih sampai ke tangan kita sekarang (as-Sadr, 2007, p. 111).

Diantara yang mendasari pemikiran Tafsir Al-Qummi adalah keyakinan bahwa Alquran memiliki makna *bathin* Alquran yang harus diungkap. Mazhab syi'ah memandang bahwa Al-Qur'an lebih banyak mengandung makna bathin, dibanding makna lahirnya. dengan itu mereka lebih cenderung menafsirkan makna bathin Al-Qur'an dibanding menafsirkan makna dzohir Alquran. Makna batin ini yang digunakan oleh Al-Qummi untuk menunjukkan kecenderungannya kepada *Ahlul Bait* dengan melakukan upaya tafsir yang bisa disebut seolah-olah bukan menafsirkan Alquran bagi umat Islam tetapi sebagai buku tafsir Alquran bagi partai ekstrim tertentu, yaitu syi'ah (Mulyatan, 2012, p. 36).

Makna *batin* ini digunakan sebagai pintu masuk untuk memasukkan ide-ide kesyi'ahannya dengan memaknai ayat agar sesuai dengan teologi yang dianut dan pemikiran yang diikuti, sekalipun harus bertentangan dengan makna lahir dari ayat-ayat itu (Mulyatan, 2012, p. 49).

Alasan penulis memilih tafsir ini, karena pada tafsir ini terdapat beberapa keistimewaan, diantaranya Agha Bazraq Al-Taherani yang mengarang kitab *Al-Zari'ah*, mengatakan bahwa kitab ini menjadi sebuah warisan intelektual yang berharga dikalangan Syi'ah. kemuliaan kitab ini disebabkan kitab ini dinukil dari dua imam yang paling mashur dikalangan Syi'ah yakni imam Abu Ja'far al-Baqir dan Abu Abdullah ash-Sodiq. Tidak hanya itu, begitupun Sayyid Thayyib al-Musawi al-Jazairi mengatakan, kitab ini adalah karunia, persembahan zaman, dan warisan pilihan, karena ia banyak mencakup karakteristik yang jarang sekali ditemukan dalam kitab-kitab Tafsir pada umumnya, baik dari segi metode, sumber, corak dan yang lainnya. Bahkan bisa dijumpai pemikiran-pemikiran Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi mengenai ajaran-ajaran pokok Syi'ah

didalam Tafsir Al-Qummi. tafsir Al-Qummi ini juga dianggap sebagai kitab yang memiliki posisi paling puncak dikalangan syi'ah (al-Qummi, 1991, p. 21).

Model dari penafsiran Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi, cukup berpengaruh terhadap pola tafsir syi'ah yang identik dengan tafsir *bathininya* terkhusus pada *isim 'alam* yang ada di Alquran. *Isim 'alam* adalah suatu kata di dalam bahasa Arab yang tujuannya untuk menunjukkan nama orang, nama kota, nama Negara dan sebagainya. Contohnya seperti 'Ali, Fatimah, dan lain sebagainya. Bisa dilihat beberapa contoh penafsiran Al-Qummi seputar *isim 'alam* yang ada di Alquran pada juz 30.

وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Thur. (Surah At-Tin (95) 1-2) (RI, 2012, p. 600).

Yang dimaksud dengan lafadz *At-Tin* adalah Nabi Muhammad, keluarganya, para istrinya, Amirul Mu'minin, dan lafadz *watuuri siniin* yakni Hasan dan Husein (al-Qummi, 1991, p. 463).

Dari contoh penafsiran di atas, terlihat menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan makna bathin Al-Qur'an, sedangkan makna dzohir Al-Qur'an diabaikan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengungkap lebih lanjut guna pencapaian yang komprehensif, penulis menuangkannya dengan judul: "Penafsiran bathini di dalam tafsir Al-Qummi (kajian *isim 'alam* di dalam Alquran juz 30)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana metodologi tafsir Al-Qummi?
2. Bagaimana penafsiran *isim 'alam* secara bathini menurut tafsir Al-Qummi pada juz 30?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metodologi tafsir Al-Qummi
2. Untuk mengetahui penafsiran *isim 'alam* secara bathini menurut tafsir Al-Qummi pada juz 30

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yakni untuk memperkaya keilmuan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan warna baru yang signifikan dalam khazanah tafsir Alquran di kalangan syi'ah. Sebab Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qummi adalah seorang tokoh Syi'ah terkemuka yang menjadikan karyanya seimbang antara kecerdasan intelektual, dan Al-Qur'an. Selain itu diharapkan membawa kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir, sehingga muncul tafsir-tafsir alternatif, yang sesuai dengan tuntunan zaman yang tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, berdasarkan kaidah-kaidah penafsir yang sesuai dengan teks dan konteks ayat Alquran.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dari seluruh kalangan masyarakat, serta dapat menjadi sumbangsih yang berarti dalam menerapkan toleransi antar umat bergama, khususnya toleransi dalam perbedaan pendapat mengenai interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran. Dan juga penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah dorongan dan inspirasi bagi peneliti yang akan datang yang berkaitan dengan penafsiran *bathini* dalam tafsir Al-Qummi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian lain yang pernah dilakukan, belum ditemukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan penafsiran *bathini* seputar *isim 'alam* dalam tafsir Al-Qummi juz 30. Tetapi demikian, penulis menemukan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya skripsi yang ditulis oleh Muhammad Itsbatul Haq, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “*Pemikiran Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi tentang tahrif Al-Qur'an*”. Letak persamaan penelitian ini ada pada pemikiran tokoh Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi nya pada tafsirnya Al-Qummi. adapun perbedaannya, skripsi ini tidak membahas penafsiran simbolik di dalam tafsir Al-Qummi. Dalam penelitian skripsinya, Muhammad Isbatul Hak meneliti ayat-ayat yang dianggap mengalami *tahrif* oleh Al-Qummi, bahkan mengklaim ada teks Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Juga membahas mengenai *nasikh mansukh* dalam tafsir Al-Qummi (Hak, 2016).

Kemudian ada thesis yang ditulis oleh Asep Abdul Muhyi, seorang mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan thesis yang berjudul “*Tafsir Syi'ah Al-Qummi dan Relevansinya dengan Ajaran Syi'ah di Indonesia*”. Antara thesis ini dengan penelitian penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama meneliti tentang tafsir syi'ah Al-Qummi. Perbedaannya kalau thesis ini selain meneliti tafsir syi'ah Al-Qummi juga meneliti relevansi ajaran syi'ah di tafsir Al-Qummi dengan ajaran syi'ah di Indonesia. Sedangkan penulis lebih meneliti ke tafsir syi'ah Al-Qummi dalam hal penafsiran *bathini* pada *isim 'alamnya* di juz 30. Dalam penelitiannya, Asep Abdul Muhyi meneliti metodologi tafsir Al-Qummi, tema-tema tertentu dalam ajaran syi'ah pada tafsir Al-Qummi, serta adanya relevansi antara ajaran syi'ah dalam tafsir Al-Qummi dengan ajaran syi'ah di Indonesia (Muhyi, 2017).

Kemudian ada *disertasi yang ditulis oleh Dr Muhammad Zuhdi* dengan judul “*Rekonstruksi Pemikiran Marja Al-Taqlid Syiah Imamiyyah dan Implementasinya di Indonesia*”. *Kajian ini dengan penulis, sama-sama membahas mengenai ajaran Syi’ah. Namun bedanya, beliau lebih membahas ke Rekonstruksi Pemikiran Marjaiyyah sebagai pemikiran dalam syi’ah, Sedangkan penulis akan membahas mengenai penafsiran simbolik dalam tafsir syi’ah nya. Pemaparan awal oleh Dr Zuhdi yang menyampaikan hasil penelitiannya bahwa marjaiyyah sebagai pemikiran dalam Syiah Imamiyyah tentang kemestian Muslim Syiah untuk merujuk dalam permasalahan agama kepada ulama Mujtahid. Zuhdi meneliti ormas IJABI, ABI, ICC, dan IKMAL dalam memahami konstruksi pemikiran marjaiyyah. Disertasi tersebut sudah lulus uji di Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Zuhdi, 2017).*

Kemudian buku ensiklopedi Sunnah Syi’ah karangan Ali Ahmad as-Salus. Dalam buku ini terdapat bab yang membahas kitab tafsir syi’ah yang lahir sekitar abad ke-3 H. yakni kitab Tafsir yang dibahas meliputi Tafsir *al-Hasan al-Askari*, Tafsir *Al-Qummi*, dan Tafsir *al-Ayasyyi*. Persamaan penelitian beliau dengan penulis, sama-sama meneliti tafsir Al-Qummi. Namun bedanya, beliau hanya membahas tafsir Al-Qummi dan penafsirannya hanya sekilas saja. Kalau penulis membahas penafsiran Al-Qummi hanya *isim ‘alamnya* saja tetapi secara keseluruhan di dalam juz 30. Dalam bukunya, beliau hanya membahas sekilas sejarah tafsir Al-Qummi, dan gambaran secara global, serta membahas ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan oleh al-Qummi, yang dianggap penafsirnya telah keluar dari maksud ayat Al-Qur’an tersebut. Bahkan membahas mengenai penafsiran makna bathin Al-Qur’an, yang tidak berpijak pada kaidah hanya mengandalkan *ra’yu semata* (as-Salus, 2015).

Kemudian ada buku syi’ah menurut syi’ah, yang dikarang oleh tim Ahli Bait Indonesia. didalam bukunya membahas mengenai Tafsir Al-Qummi, tetapi hanya beberapa paragraf saja. Buku tersebut membahas mengenai ajaran-ajaran pokok syi’ah yang terdapat dalam tafsir Al-Qummi,

Tim Ahlul Bait Indonesia mengatakan bahwasanya tafsir ini mengalami perubahan, bahkan bukan penafsir asli Al-Qummi, karena didalamnya terdapat penafsiran-penafsiran secara *bathiniyah* (penafsir dengan makna batin Al-Qur'an), yang tidak sesuai dengan ajaran syi'ah khususnya di Indonesia, maka disini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ajaran syi'ah di Indonesia.

Kemudian ada skripsi yang ditulis oleh Mardhatilla, seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan skripsi yang berjudul "*Makna Simbolik Libas dalam Al-Qur'an*". Letak persamaan penelitian ini sama membahas mengenai makna simbolik atau *bathini* nya. Adapun perbedaannya, skripsi ini tidak membahas penafsiran *bathini* di dalam tafsir Al-Qummi. Dalam penelitian skripsinya, Mardhatilla meneliti makna simbolik kata "libas" saja di dalam Al-Qur'an (Mardhatilla, 2014).

Kemudian ada skripsi yang ditulis oleh Nunung Lasmana, seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul "*Resepsi Fenomenologi Simbolik Al-Qur'an*". Letak persamaan penelitian ini sama membahas mengenai makna simbolik atau *bathini*. Adapun perbedaannya, skripsi ini tidak membahas penafsiran simbolik atau *bathini* di dalam tafsir Al-Qummi. Dalam penelitian skripsinya, Nunung Lasmana menjelaskan mengenai resepsi fenomenologi simbolik Al-Qur'an tentang kritik epistemologi terhadap buku pengantar fenomenologi Al-Qur'an karya Lukman A.Q. Sumabrata dkk (Lasmana, 2013).

Kemudian ada jurnal yang ditulis oleh Hamka Ilyas, seorang dosen di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "*Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah*". Letak persamaan penelitian ini sama membahas mengenai isim 'alam. Adapun perbedaannya, di jurnal ini tidak membahas mengenai penafsiran *bathini isim 'alam* pada tafsir syi'ah Al-Qummi juz 30, tetapi di jurnal ini hanya fokus pada kajian ilmu nahwunya yakni isim nakiroh dan

isim ma'rifat, dimana *isim 'alam* merupakan salah satu bagian dari isim ma'rifat (Ilyas, 2015).

Dan yang terakhir, ada skripsi yang ditulis oleh Amirudin Yusuf, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul "*Ism Al-Alam Fi Al-Arabiyah Wa Musykilah Tahwilihi Ila Indonesiya Bahts Fi Riwayat Al-Aswar Li Muhammad Jibril*". Letak persamaan penelitian ini sama dalam membahas mengenai isim 'alam. Adapun perbedaannya, skripsi ini tidak membahas penafsiran simbolik di dalam tafsir Al-Qummi. Dalam penelitian skripsinya, Amirudin Yusuf meneliti tentang buku karya Muhammad Jibril yang intinya ingin membahas problematika *isim 'alam* yang sering diartikan secara leterlek. Kesimpulannya, bahwa isim 'alam itu tak perlu ditransliterasi ke bahasa Indonesia, dalam artian bahwa tidak semua isim 'alam harus di transliterasi. Dan untuk menentukan bahwa *isim-isim* tersebut merupakan *isim alam* adalah dengan memperhatikan susunan kalimatnya dan terjemahan isim itu sendiri (Yusuf, 2009).

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dalam penelitian ini, penulis menempati posisi yang sangat strategis, dikarenakan kajian mengenai penafsiran Al-Qummi tentang isim alam, masih belum ditemukan.

F. Kerangka Teori

Tafsir berwazankan تفعيل dari akar kata الفسر yang maknanya adalah menjabarkan dan mengupas makna (al-Suyuthi, 2006, p. 237). Telah kita ketahui bahwasanya fungsi tafsir itu sendiri adalah sebagai *al fasn* yang berarti *al bayan* (penjelasan) dan *al kasyf* yang berarti membuka atau menyingkap (Nata, 2011, p. 210).

Di dalam macam-macam tafsir, ada yang disebut dengan tafsir *bathini*. Tafsir *bathini* yaitu metode penafsiran dengan mendahulukan makna yang tersembunyi (*baṭini*) dari makna tersuratnya (*ẓahir*) dengan merujuk kepada pendapat orang-orang yang *ma'sum*. Salah satu tafsir yang menggunakan penafsiran *bathini* yaitu tafsir syi'ah. Tafsir syi'ah adalah

Tafsir Al-Qur'an yang terdapat di kalangan mazhab syi'ah, yang penafsirannya banyak mengkaji makna bathin al-Qur'an. Mazhab syi'ah memandang bahwa Al-Qur'an lebih banyak mengandung makna bathin, dibanding makna lahirnya, dengan seperti itu maka mereka lebih cenderung menafsirkan makna bathin Al-Qur'an dibanding menafsirkan makna dzohir Al-Qur'an. Mazhab syi'ah juga sangat menjunjung atas ilmu *ta'wil* dan ilmu bathin, yang mereka pergunakan untuk memahami syari'at seperti shalat, shaum, zakat dan haji (Az-Zahabi, 2012, p. 288).

Tafsir Al-Qummi merupakan tafsir yang representatif dari kelompok syi'ah Ja'fariyah ekstrim, kitab ini dikarang oleh Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummī, beliau menafsirkan seluruh surah dalam Al-Qur'an. Beliau adalah seorang yang terpercaya dikalangan syi'ah, bahkan dia dianggap sebagai perawi yang istimewa. Banyak hadis yang diriwayatkan oleh beliau, diantara hadis-hadis tersebut banyak terdapat dalam kitab hadis *al-Kafi*. kitab hadis *al-Kafi* merupakan kitab hadis rujukan mazhab syi'ah, bagaikan kitab *Ṣahih Bukhori* di kalangan *Sunni*.

Yang biasa ditafsirkan dengan makna simbolik pada tafsir Al-Qummi ialah pada isim 'alam nya. Isim alam merupakan salah satu ilmu dalam ilmu nahwu. Masuk ke dalam bagian dari isim ma'rifat (lafadz yang khusus menunjukan benda tertentu). Isim 'alam adalah kata yang menunjukan nama orang, nama kota, nama pulau, nama Negara dan lain-lain termasuk *lafadz al-Jalalah*. Kata-kata yang menunjukan nama itu tidak perlu lagi diartikan (Raya & Mulia, 1999, p. 78).

Isim 'alam menurut istilah Ahli Nahwu adalah:

إِسْمٌ يُعَيِّنُ الْمُسَمَّى مُطْلَقًا

“Suatu sebutan yang menunjukan sesuatu yang disebutnya secara mutlaq”

Ditinjau dari jenisnya, Alam terbagi 3 bagian, yaitu:

1. 'Alam isim, adalah 'alam yang bukan kunyah dan bukan laqob.

Contoh seperti عَبْدَ اللَّهِ

2. ‘Alam kunyah, adalah ‘alam yang diawali oleh kata **أَبٌ** atau **أُمٌ**. Contoh seperti **أَبُو مُوسَى**
3. ‘Alam laqob, adalah ‘alam yang menunjukkan kepada pujian atau ejekan. Contoh seperti **زَيْنُ الْعَابِدِينَ (المدح)**

Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir Al-Qummi merupakan salah satu tafsir yang bermadzhab syi’ah yang penafsirannya berlandaskan makna simbolik, yang kebanyakan penafsirannya pada isim alam atau nama orang, daerah, dsb.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja supaya penelitian lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Di samping itu metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan (Bakker & Zubair, 1992, p. 10). Penggunaan metode yang tepat merupakan suatu langkah menuju keberhasilan menyelesaikan masalah. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011, p. 6).

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari

literatur buku-buku, tesis, jurnal, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait penafsiran *bathini* pada *isim 'alam* dalam tafsir Al-Qummi juz 30.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan sumber data dari kitab Tafsir Al-Qummi.
- b) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009, p. 137).

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menelusuri bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dari sekian banyak data yang ada, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Menghimpun data-data yang dibutuhkan oleh penulis yang berkenaan dengan tafsir Al-Qummi.
- b) Mengidentifikasi dan mengelompokan data-data yang telah dihimpun.
- c) Menyusun data-data yang berkenaan dengan tafsir Al-Qummi.

- d) Menyimpulkan hasil temuan seperti metodologi tafsir Al-Qummi, penafsiran dalam tafsir Al-Qummi, dan yang lainnya.
- e) Menarik kesimpulan
- f) Menyusun laporan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dengan demikian metode yang di pakai dari penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis historis faktual mengenai buku (Bakker & Zubair, 1992, p. 67). Analisis historis faktual adalah peneliti mengikuti cara dan arah pikiran yang disajikan oleh uraian buku itu sendiri. Dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, kemudian dicari buku-buku yang ada mengenai tokoh dan buku yang bersangkutan, dimulai dengan buku itu sendiri dan dengan karya-karya lain kerangka tokoh yang bersangkutan (pustaka primer) langkah selanjutnya mengumpulkan komentar dan pembicaraan mengenai buku itu dan monografi karangan khusus tentang seluruh pemikiran tokoh (pustaka sekunder) (Bakker & Zubair, 1992, p. 68).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pembahasan penelitian ini, berikut akan dijelaskan beberapa poin pokok dalam tiap bab nya.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan secara akademik apa yang melatar-belakangi penelitian ini dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah, dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti agar lebih terarah. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian menguraikan seberapa pentingnya penelitian ini. Sedangkan tinjauan pustaka, dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perbedaan penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Lalu, kerangka teori yang dilanjutkan dengan metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini. Dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang teori, diantaranya yaitu definisi tafsir *bathini*, dan *isim 'alam*. Memberikan penjelasan secara detail tentang teori tafsir *bathini* dan *isim 'alam*.

Bab III berisikan tentang biografi Al-Qummi. Memberikan penjelasan tentang sejarah biografi pengarang tafsir Al-Qummi.

Bab IV merupakan metodologi tafsir Al-Qummi dan penafsiran *isim 'alam* secara *bathini* dalam tafsir Al-Qummi juz 30. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai metodologi tafsir Al-Qummi lalu menginventarisasi ayat-ayat Alquran di juz 30 yang masuk bagian dari *isim 'alam*, penafsiran *isim 'alam* menurut tafsir Al-Qummi serta menganalisisnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi Kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan saran-saran bagi penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.